



Ritme Magrib Sebagai Kontrol Sosial dan Penguatan Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Donggo Bima

Hermansyah¹, Mansyur²

^{1,2}IAIN Fattahul Muluk Papua, Kota Jayapura, Indonesia

Alamat: Jl. Buper Merah Putih, Waena, Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua

Penulis Korespondensi : hermandikan91@gmail.com

Abstract. The Maghrib rhythm is an important part of the religious life of the Donggo Bima community, marking the transition from worldly activities to spiritual and family activities. This article aims to examine how the Maghrib rhythm tradition functions as a social control mechanism and a means of strengthening family resilience. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes the social, religious, and cultural values contained in the customs of the Donggo Bima community before and after Maghrib time. The results of the study indicate that the Maghrib rhythm is not only a time of worship, but also a social system that regulates community behavior, strengthens family relationships, and fosters religious values and togetherness in everyday life.

Keywords: Maghrib Rhythm, Social Control, Family Resilience, Donggo Bima Culture

Abstrak. Ritme magrib merupakan bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Donggo Bima yang menandai transisi dari aktivitas duniawi menuju kegiatan spiritual dan kekeluargaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi ritme magrib berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan sarana memperkuat ketahanan keluarga. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya yang terkandung dalam kebiasaan masyarakat Donggo Bima menjelang dan sesudah waktu magrib. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritme magrib tidak hanya menjadi waktu ibadah, tetapi juga sistem sosial yang menata perilaku masyarakat, mempererat relasi keluarga, dan menumbuhkan nilai religius serta kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Ritme Magrib, Kontrol Sosial, Ketahanan Keluarga, Budaya Donggo Bima

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat menghadirkan tantangan baru dalam upaya mendidik generasi yang religius dan mencintai budaya bangsa. Penggunaan gadget serta pengaruh media massa telah memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Menghadapi kondisi tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak yang paling tepat dalam menetralisir dampak negatif teknologi informasi yang dapat mengancam moral generasi muda, melalui proses sosialisasi nilai-nilai religius dan sosial budaya pada anak (Hanifah et al., 2025). Transformasi pengetahuan, nilai spiritual, dan budaya yang ditanamkan sejak dulu di lingkungan keluarga menjadi langkah strategis dalam membentengi anak dari berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat sekaligus berperan sebagai agen kontrol sosial bagi anak. Melalui interaksi yang intens di dalam keluarga, terbentuk pondasi penting bagi anak dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membimbing serta mendidik anak menjadi sangat krusial. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersamaan, kejujuran, keteladanan dalam

beragama, serta penghormatan terhadap budaya sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui kehidupan keluarga (Bima & Islahudin, n.d., 2022).

Pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam pendidikan keluarga menjadi dasar pembentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, anak diajarkan untuk menumbuhkan sikap kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, serta berbagai perilaku positif lainnya yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Apabila nilai-nilai spiritual ditanamkan sejak dini, anak akan berkembang menjadi pribadi yang bermoral dan mampu membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan ajaran yang diterima di lingkungan keluarga (Jumanah & Badrussalam, 2020).

Selain nilai religius, keluarga juga berperan penting dalam menanamkan nilai budaya. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengenalan tradisi dan kebiasaan, tetapi juga mencakup upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kesadaran terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Pemahaman terhadap keberagaman tersebut dapat diajarkan sejak dini melalui berbagai kegiatan, seperti mendongeng cerita rakyat, menyanyikan lagu daerah, memainkan permainan tradisional, serta melestarikan kebiasaan keluarga yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa (Siahaan, 2012). Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang membedakannya dari daerah lain, dan dari sinilah kearifan lokal terbentuk. Budaya menjadi sarana masyarakat memaknai kehidupan sehari-hari. Misalnya, di Aceh, Sumatra, Bali, Maluku, Papua, dan berbagai daerah di Indonesia, masing-masing memiliki tradisi unik yang menjadi identitas wilayahnya.

Salah satu budaya yang masih bertahan hingga kini terdapat di Donggo, Kabupaten Bima, yaitu tradisi ritme magrib. Dalam tradisi masyarakat Donggo, ritme magrib menandai waktu bagi warga untuk mengakhiri semua kegiatan di luar rumah, baik dalam mencari nafkah, pendidikan, maupun bermain. Momen magrib juga digunakan sebagai waktu evaluasi diri bagi seluruh anggota keluarga, sekaligus menjadi sarana bagi orang tua untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai karakter yang baik (Bima & Islahudin, n.d.). Hal ini sejalan dengan temuan Syahdilla & Fadhila (2025) yang menyatakan bahwa ritme magrib memiliki makna spiritual yang mendalam. Waktu ini tidak hanya menjadi penanda waktu shalat, tetapi juga berfungsi sebagai ritme sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Aktivitas di luar rumah berkurang, anak-anak diimbau kembali ke rumah, keluarga berkumpul, dan masjid menjadi pusat kegiatan spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa ritme magrib memiliki fungsi sebagai kontrol sosial, di mana masyarakat secara tidak langsung menata diri untuk menghentikan aktivitas duniawi, memperkuat interaksi sosial, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks keluarga, ritme magrib juga menjadi momen penguatan ketahanan keluarga,

karena tercipta ruang kebersamaan, komunikasi, serta pembentukan karakter anak sejak dini (Tasrif & Siti Komariah, 2021).

Namun, seiring perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, budaya ritme magrib di Donggo, Kabupaten Bima mulai mengalami kemunduran. Sebagian keluarga kini lebih sibuk dengan aktivitas masing-masing; anak-anak lebih banyak bermain gadget, menonton televisi, atau berkumpul di luar rumah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, karena nilai-nilai spiritual dan budaya yang dahulu melekat pada waktu magrib kini semakin jarang dijumpai (Fahri Najwansyah, Herry Syahbannuddin, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini melengkapi studi literatur yang ada, dengan demikian maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: a) Bagaimana model tradisi ritme magrib dalam kehidupan keluarga masyarakat Donggo, Bima? b) Bagaimana peran budaya ritme magrib sebagai bentuk kontrol sosial dalam masyarakat Bima?, dan c) Bagaimana budaya ritme magrib berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga di tengah arus globalisasi?. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Mendeskripsikan model tradisi ritme magrib dalam kehidupan keluarga masyarakat Donggo, Bima. b) Menganalisis fungsi budaya ritme magrib sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku dan interaksi masyarakat. c) Menjelaskan peran budaya Ritme magrib dalam memperkuat ketahanan keluarga serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan.

2. LANDASAN TEORI

2.2. Teori Struktural Fungsional

Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem secara keseluruhan. Dalam konteks ini, "Ritme Magrib" dianalisis sebagai sebuah institusi sosial yang memiliki fungsi manifes (nyata) dan laten (tersembunyi) bagi keberlangsungan masyarakat.

Fungsi Manifes: Sebagai waktu ibadah dan pengajian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Fungsi Laten: Berperan sebagai (a) Mekanisme Kontrol Sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat (misalnya, dengan mengosongkan ruang publik), dan (b) Penguat Integrasi Sosial yang mempertemukan keluarga dalam satu ruang dan waktu yang sama, sehingga memperkuat ikatan dan nilai-nilai kolektif.

2.3. Kontrol Sosial

Teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat mengupayakan keteraturan dan konformitas terhadap norma-norma yang berlaku. Hirschi mengemukakan empat elemen pengikat (bonds) yang mencegah individu dari perilaku menyimpang:

- a. *Attachment* (Keterikatan): Ritme Magrib memperkuat keterikatan emosional individu kepada keluarga dan tetangga. Rasa hormat dan takut mengecewakan orang tua atau masyarakat akan membuat anak-anak dan remaja patuh untuk pulang dan beraktivitas di rumah.
- b. *Commitment* (Keterlibatan): Individu yang terlibat dalam aktivitas keagamaan dan keluarga pada waktu magrib memiliki komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan agama, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menyimpang.
- c. *Involvement* (Keterlibatan/Kesibukan): Waktu magrib diisi dengan kesibukan yang positif (sholat berjamaah, mengaji, membantu orang tua, makan malam bersama), sehingga tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang dianggap negatif.
- d. *Belief* (Keyakinan): Keyakinan kolektif masyarakat Donggo Bima terhadap nilai religius dan adat istiadat yang melingkupi waktu magrib menjadi pengikat paling kuat. Melanggar ritme ini berarti melanggar keyakinan bersama.

2.4. Konsep Ritual dan Waktu Sosial

Durkheim membedakan antara waktu individu dan waktu kolektif (waktu sosial).

Waktu magrib dalam masyarakat Donggo bukan sekadar penanda astronomis, tetapi sebuah waktu sosial yang sakral.

- a. Ritual Kolektif: Aktivitas yang berulang setiap magrib berfungsi sebagai ritual kolektif yang memperbarui ikatan solidaritas mekanis masyarakat. Ritual ini mengingatkan individu pada identitas kolektif mereka sebagai Muslim dan bagian dari Masyarakat Donggo.
- b. Pembagian yang Sakral dan Profan: Waktu magrib menciptakan pembagian yang jelas antara waktu profan (waktu bekerja, berdagang, aktivitas duniawi di siang hari) dan waktu sakral (waktu untuk Tuhan, keluarga, dan refleksi diri). Transisi ini diatur secara sosial melalui tradisi dan norma.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana informasi dikumpulkan secara langsung dari responden yang mewakili populasi tertentu. Adapun sumber

data yaitu data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai tradisi ritme magrib, kontrol sosial dan ketahanan keluarga Donggo Bima. Data sekunder mencakup berbagai data pendukung lainnya, seperti, buku, jurnal, dan majalah. Setelah seluruh data terkumpul melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dilakukan proses analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ritme Magrib dalam Keluarga

Tradisi ritme magrib merupakan tradisi yang telah lama hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat Donggo, Bima. Tradisi ini berawal dari kesadaran kolektif masyarakat Muslim untuk menghormati waktu magrib sebagai momen peralihan antara siang dan malam yang memiliki nilai spiritual tinggi (Wabula et al., 2019). Dalam praktiknya, orang tua selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk menghentikan segala aktivitas ketika menjelang magrib. Anak-anak diajarkan untuk kembali ke rumah, membersihkan diri, mengganti pakaian, makan bersama, melaksanakan shalat di rumah atau masjid, mengaji, kemudian belajar beberapa menit, dan saling berbagi cerita dengan orang tua sambil menunggu waktu shalat isya. Aktivitas demikian dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan anak memiliki kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman & Suhaeb (2021) magrib mengaji merupakan usaha untuk memupuk kesadaran bagi masyarakat untuk mengaktifkan kembali program mengaji melalui kebiasaan baik demi menjaga nama baik masyarakat yang religius dan ramah.

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu informan;

“Setiap magrib anak sudah harus berdiam di rumah, melaksanakan shalat, mengaji, dan anak diperintahkan untuk belajar beberapa menit, setelah itu kami melakukan sesi curhatan antara anak dan orang tua seputaran kegiatannya sehari” (Jum, 5 Oktober 2025).

Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus secara berulang-ulang, sehingga integrasi nilai agama dan budaya tetap hidup secara turun-temurun dari generasi ke generasi sesuai dengan harapan umum keluarga masyarakat Donggo. Bagi masyarakat Donggo ritme magrib dipandang bukan sekadar tanda waktu ibadah, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang menata keteraturan, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga dan lingkungan sosial sekitar. Namun pada praktiknya masih banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan proses pengawasan terhadap anak. Akibat dari

kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, nilai-nilai religius dan budaya semakin merosot, sehingga anak dengan mudah melakukan aktivitas yang dapat mencederai moral masyarakat (Donggo & Bima, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya sangsi sosial yang disepakati oleh masyarakat, agar nilai-nilai religius dan budaya tetap lestari dalam kehidupan masyarakat (Istighna et al., 2025).

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu informan;

“Waktu yang tepat untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam keluarga, serta mempererat hubungan dan ikatan keakraban yaitu pada waktu magrib. Pada waktu tersebut orang tua menanamkan jiwa spiritual pada pribadi anak, karena dinilai pada momen tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai agama pada anak dengan cara mengaji bersama dan belajar bersama” (Muhammad, 7 Oktober 2025).

Ritme Magrib sebagai Bentuk Kontrol Sosial

Dalam konteks social budaya, masyarakat Donggo bahwa perkembangan kepribadian anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, social, tetapi juga dibentuk oleh keluarga. Dengan demikian orang tua memiliki peran sentral dalam mengontrol aktivitas anak. Salah satu bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh keluarga adalah memastikan anak-anak berada dalam rumah dan menghentikan segala aktivitas di luar menjelang magrib. Hal ini sejalan dengan temuan Selatan et al., (2024) larangan orang tua untuk tidak berada diluar rumah menjelang magrib menjadi salah satu kekhawatiran akan keselamatan anak, hal ini didasarkan pada kombinasi antara nilai-nilai religious dan budaya yang hidup bersama masyarakat.

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu informan;

“Kebiasaan keluarga terhadap anak menjelang magrib adalah sering ‘mengabsen’ keberadaan anak, apakah anak sudah ada di rumah atau belum? ketika belum kami akan mencarinya dan menanyakan kepada teman-temannya tentang keberadaannya” (Lani, 7 Oktober 2025)

Kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tidak sekadar memastikan anak-anak berada dalam rumah ketika menjelang magrib. Tetapi juga memastikan dan menuntun anak-anak untuk membersihkan diri, makan dan minum, shalat, mengaji serta belajar beberapa menit sebelum tiba waktu shalat isya. Selain menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua, masyarakat juga mengingatkan bahkan menegur anak-anak yang masih melakukan aktivitas di luar rumah menjelang magrib. dengan demikian kontrol sosial keluarga masyarakat Donggo Bima, menjadi tugas bersama keluarga dan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya melalui proses pewarisan nilai yang dilakukan pada saat menjelang magrib hingga tiba adzan shalat isya. Model pegasuhan yang sesuai dengan ajaran agama, keluarga, dan sekolah tentang pentingnya menanamkan nilai agama dan budaya dengan

menggunakan metode disiplin dan teladan, pemberian hadian atau penghargaan, dan metode cerita pada anak (Istighna et al., 2025).

Hal ini senada dengan informasi yang berikan oleh salah satu informan;

“Pada waktu magrib keluarga berkumpul, dan mengontrol aktivitas keseharian anak yang ada dilingkungan untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau masjid dengan mendengarkan ceramah singkat dari ustadz” (Andi 6 Oktober 2025).

Hal ini dipertegas dengan keterangan salah satu informan;

“Kebetulan rumah kami berada dekat dengan masjid, saya melihat menjelang magrib anak-anak sudah bersiap dengan berbusana muslim lengkap al-qur'an/iqro untuk bersama-sama pergi mengaji, dan orang tua sangat berperan untuk membantu mempersiapkannya, meskipun sebagian masih ada yang asik bermain diluar rumah” (Lani, 7 Oktober 2025).

Melalui kebiasaan menghentikan aktivitas menjelang magrib, masyarakat secara tidak langsung diajarkan nilai-nilai kepatuhan terhadap waktu, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap kegiatan ibadah. Orang tua memiliki peran utama dalam menegakkan kontrol sosial ini, terutama dalam membiasakan anak-anak untuk menghormati waktu magrib dan berperilaku sesuai norma agama. Selain itu, lingkungan sosial turut memperkuat fungsi kontrol ini. Misalnya, masyarakat yang masih menjaga tradisi ini akan menegur anak-anak yang masih bermain di luar rumah saat adzan magrib. Dengan demikian, ritme magrib menjadi instrumen sosial yang menanamkan tata nilai, meneguhkan norma, dan membentuk karakter religius masyarakat Donggo, Bima. Dalam konteks sosial budaya, lingkungan sekitar terutama keluarga berperan dalam melakukan pengawasan sosial terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif yang dapat merusak masa depan anak (Santoso, 2021).

Ritme Magrib dan Penguatan Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kondisi di mana keluarga mampu menjaga stabilitas, keharmonisan, dan ketahanan moral dalam menghadapi perubahan sosial (Online, 2025). Dalam konteks ini, ritme magrib berperan sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan ketahanan keluarga melalui penguatan nilai spiritual dan kebersamaan. Kontribusi keluarga dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk karakter Islam anak dilakukan dengan membimbing, mengarahkan agar anak dapat mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran al-Qur'an (Sutarto, 2023).

Hal ini senada dengan ungkapan salah satu informan;

“Waktu magrib sangat memberikan kontribusi dalam penguatan keluarga. Saling mengharapkan dan menanyakan kehadiran setiap anggota keluarga, saling menanyakan

dan menceritakan aktivitas masing-masing seharian diluar rumah” (Fitri, 7 Oktober 2025).

Tradisi berkumpul pada waktu magrib menciptakan momen komunikasi antaranggota keluarga. Orang tua dapat berinteraksi langsung dengan anak-anaknya, menanamkan nilai-nilai agama, serta membentuk karakter yang berlandaskan moralitas. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca do'a bersama, atau makan malam keluarga menjadi wadah penguatan ikatan emosional keluarga (Hasan, 2021). Ketahanan keluarga dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat yang selalu menjaga keharmonisan keluarga dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Perdana, 2019).

Namun, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup modern membawa tantangan baru bagi pelestarian tradisi ini. Banyak anak dan remaja kini lebih tertarik pada gawai, televisi, atau media sosial, sehingga waktu magrib yang dahulu menjadi momen sakral mulai diabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga modern perlu kembali ditopang oleh nilai-nilai budaya lokal seperti ritme magrib, agar keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas tetap terjaga (Dahu, 2025).

Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh informan;

“Zaman sekarang anak sudah mengenal gadged, sehingga anak-anak akan cenderung mengikuti arah modernisasi yang ada berdampak pada sulitnya menanamkan nilai luhur yang baik pada anak, maka disinilah peran orang tua dalam mengontrol anak, agar terhindar dari pengaruh negatif akibat modernisasi” (Fitri, 7 Oktober 2025).

Hal yang serupa diutarakan oleh salah informan;

“Biasanya kami selalu membatasi pertemanan anak, penggunaan handpond, dan selalu mengingatkan untuk menjaga waktu shalat, mengaji, dan belajar yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah” (Andi, 6 Oktober 2025).

Aktivitas pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga dengan melibatkan anak dalam setiap aktivitas rumah, meskipun masih ada sebagian orang tua yang memanjakan anak. Terdapat sebagian orang tua yang belum memahami makna kalimat “*The Power of Habit*” masa depan anak tergantung bagaimana sikap orang tua saat sekarang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritme magrib pada masyarakat Donggo, Bima, bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan sistem sosial yang memiliki peran penting sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus penguatan ketahanan keluarga. Melalui kebiasaan berhenti beraktivitas, berkumpul bersama, makan, shalat berjamaah di rumah atau masjid, mengaji, dan belajar, masyarakat

Donggo, Bima, membangun tatanan sosial yang harmonis dan religius. Pelestarian nilai ritme magrib menjadi sangat penting agar ketahanan sosial dan keluarga tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Sebagai saran diharapkan kepada para pecinta budaya lokal agar sekiranya dapat mengabadikan tradisi ritme magrib melalui media lokal, buku, atau video dokumenter untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai budaya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bima, D. I. K., & Islahudin, Z. (n.d.). *DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA RIMPU*. 60–68.
- Dahu, M. L. (2025). *The Reconstruction of Local Wisdom as Socio-Political Ethics : A Conceptual Inquiry into the Philosophy of Maja Labo Dahu in Bima Society*. 6(3), 474–480.
- Donggo, K., & Bima, K. (2018). *Peranan bimbingan penyuluhan islam (bpi) dalam memperbaiki moral remaja di desa doridungga kecamatan donggo kabupaten*.
- Fahri Najwansyah, Herry Syahbannuddin, A. S. (2024). Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. *At-Tarbiyah, Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 18–28.
- Hanifah, U., Maulidin, S., & Prayitno. (2025). KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>. *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74.
- Hasan. (2021). Membangun masyarakat melalui kearifan lokal budaya Bima “Lamba Angi.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 109–114. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/15002>
- Istighna, L. N., Mulyandika, G. A., & Amalia, H. A. (2025). *Implementation of the “Maghrib Mengaji” Program as a Medium for Early Childhood Qur'an Learning*. 2(2), 76–84.
- Jumanah, J., & Badrussalam, U. (2020). Revolusi Mental Melalui Penerapan Kebijakan Gerakan Magrib Mengaji Di Kabupaten Lebak. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(2), 160–166. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.1098>
- Online, I. (2025). SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN. 3–5. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.305>
- Perdana, F. R. (2019). Ketahanan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Penunjang Industri Kreatif Pariwisata. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i2.4730>
- Rahman, A., & Suhaeb, F. W. (2021). *Habituasi Gerakan Maghrib Mengaji Pada Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar*. 1(2), 75–84.
- Santoso, M. B. (2021). *KENAKALAN REMAJA*. 2(3).
- Selatan, K. T., Sari, B., Siregar, D., & Lubis, S. E. (2024). *Paradigma Orang Tua Dalam Melarang Anak Keluar Rumah Menjelang Maghrib Di Desa Batu Hula Kecamatan Batang Toru*. 01(03), 10–17.
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 17(2), 82–96. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. In *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 1, p. 67). <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Syahdilla, J., & Fadhlila, F. (2025). *Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak-anak Melalui Gerakan Mengaji Magrib di Kelurahan Suka Ramai , Binjai Barat.* 02, 804–814.
- Tasrif, T., & Siti Komariah. (2021). Model Penguatankarakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal “Maja Labo Dahu” Dalam Perspektif Budaya Bima. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 18(1), 51–67. <https://doi.org/10.59050/jian.v18i1.138>
- Wabula, A. L., Musyawir, M., Irmawati, A., Rebel, B., Darajat, D. M., Chairul Basrun Umanailo, M., & Hamid, I. (2019). Maghrib Movement. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 2134–2138.